

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Semenjak ditetapkan pendidikan karakter pada tahun 2010 sampai diterapkan pendidikan karakter saat ini di seluruh sekolah dan perguruan tinggi, sudah banyak yang melakukan penelitian-penelitian mengenai pendidikan karakter yang bermunculan.

Penelitian yang ditulis oleh Buchori program pasca sarjana Universitas PGRI Yogyakarta 2014 tentang “*Implementasi Program pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sapuran Wonosobo*”. Tesis tersebut menganalisa program pendidikan karakter di SMP pelaksanaan program, tenaga pendidik dan pengawasan program untuk mencapai prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tersebut secara spesifik meneliti peran kepala sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sapuran Wonosobo Jawa Tengah. Hasilnya (1) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru, (2) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan bersama-sama oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, (3) peranan pendidikan

karakter dilakukan seluruh komponen sekolah, (4) pengawasan pendidikan karakter diserahkan kepada wakil kepala sekolah, bagian urusan kurikulum dan urusan kesiswaan, pembina OSIS, STOP2K dan guru pembimbing konseling dengan saling berkerja sama hasil keseluruhan baik. dikarenakan pada masing-masing komponen yang bertanggung jawab mengenai pelaksanaan pendidikan karakter tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya.

Persamaan tesis yang dilakukan oleh Buchori Universitas PGRI Yogyakarta dengan penelitian ini secara diskriptif membahas mengenai bagaimana program pendidikan karakter di suatu sekolah yang hanya menganalisa mengenai program, pengorganisasian dan peran komponen pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaanya mengenai pendekatan penelitian strata S 2 dengan strata S1 dan sekolah yang diteliti bukan tingkatan menengah sebagai tempat penelitian yang fokus terhadap program yang hanya mengupas peran kepala sekolah sebagai salah satu motor program pendidikan karakter saja. Penelitian ini akan meneliti mengenai program pendidikan karakter, pengorganisasian dan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam.

Penelitian Yuli Nur Khalid yang menulis tentang “*Penanaman Pendidikan Karakter Terhadap Santri di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo piyungan*” tahun 2011. Penelitian ini berisi tentang mengarahkan metode penanaman karakter atau akhlak yang dilakukan secara terus menerus melalui keteladanan, hukumanan, kedisiplinan

mengejakan ibadah dan berkesinambungan dengan pendekatan penelitian penelitian kualitatif.

Pendidikan karakter terhadap santri tersebut diterapkan dengan teori dan praktik. Hasil dari penelitian Yuli Nur Khalid bahwa setelah diterapkannya pendidikan karakter atau akhlak tersebut kehidupan santri melalui pendidikan agama Islam cukup kondusif di lingkungan pondok pesantren dan secara keseluruhan pendidikan karakter di pondok *relative* baik dibandingkan sekolah umum, dengan metode diantaranya : (1) Penanaman Tauhid dan rutinitas ibadah yang memacu tumbuhnya karakter-karakter yang baik, (2) penanaman karakter dengan sistem pondok pesantren, (3) Terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung, dan (4) kedisiplinan dan hukuman.

Persamaan penelitian Yuli Nur Khalid dengan penelitian ini mengenai : penyelarasan dan kesamaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak yang ada pada agama Islam, selain penyelarasan pendidikan karakter dengan akhlak dalam pandangan Islam dan membahas metode penanaman pendidikan karakter.

Namun yang menjadi perbedaan penelitian Yuli Nur Khalid dengan penelitian ini adalah lingkup sekolah dengan lingkup pondok pesantren yang notabnya pendidikanya terkendali secara keseluruhan dengan pendidikan agama, sehingga tidak ada pembahasan mengenai program pendidikan karakter dari pemerintah. Perbedaan yang selanjutnya mengenai sistem

pendidikan sekolah yang bersifat tidak *full day* dan sistem pesantren yang mengarah pada pendidikan dan pembinaan *full day*.

Selanjutnya penelitian mengenai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Irni Nur Fadilah, yang meneliti tentang “*Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta*” pada tahun 2010 dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini diantaranya : (1) Penggunaan metode cerita dari kisah-kisah teladan sebagai metode pembelajaran terhadap pengaruh pembentukan karakter anak, (2) Hasil penelitian Irni Nur Fadilah dalam proses belajar yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai materi ajar seorang guru mengawali dengan cerita. Cerita tersebut diambil dari buku cerita, seorang guru menceritakan dengan ditambah keterampilan guru mendongengkan cerita yang mengandung nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik, (3) Penelitian ini membahas perbandingan pendidikan karakter yang sebelumnya tidak menggunakan metode cerita dan setelah menggunakan metode cerita. Ternyata mengenai hasil pengaplikasian metode cerita tersebut cukup lebih baik daripada sebelumnya. (4) Karakter yang ditanamkan dengan metode cerita ini mengenai cinta kepada Allah SWT, tanggungjawab, jujur, hormat, sopan santun, kepedulian terhadap sosial dan lingkungan serta toleransi. Keseluruhan nilai karakter tersebut dibiasakan oleh sekolah pada perilaku kehidupan sehari-hari.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Irni Nur Fadilah yaitu mengenai penanaman karakter dengan pendekatan kualitatif. Pendidikan karakter pada peserta didik yang mengaitkan dengan bagian kisah-kisah teladan pada pendidikan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini mengenai pembahasan metode yang tidak hanya dengan satu metode, selanjutnya pengaplikasian pendidikan karakter diberikan kepada tingkatan sekolah TK ABA dan sedangkan penelitian ini pada tahapan anak-anak yang bukan balita lagi.

Selanjutnya penelitian mengenai karakter juga pernah dilakukan oleh Immawati yang bertema tentang *“Urgensi Teori Kebiasaan bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey dalam buku 7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif”* pada tahun 2003. Penelitian Immawati menggunakan pendekatan penelitian pustaka meneliti tentang konsep penanaman karakter Stephen R. Covey pada anak sesuai pemikiran ahli psikologi tanpa berlatar belakang agama ternyata didalamnya ada kesamaan terhadap pembentukan karakter dalam agama Islam. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya : (1) Jadilah proaktif, (2) Merujuk pada tujuan akhir, (3) manajemen pribadi dahulukan yang utama, (4) Berfikir menang kepemimpinan antar pribadi, (5) Merusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti, (6) mewujudkan sinergi, (7) Prinsip pembaharuan diri yang seimbang. Pemikiran secara teoritik menemukan perbedaan dan persamaan pendidikan kebiasaan Islam serta berkesimpulan metode

pembiasaan berfikir sebelum berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan diri dan reaksi proses pembentukan karakter.

Perbedaan penelitian yang ditulis Immawati dengan penelitian ini : (1) Jenis penelitian Immawati dengan metode telaah teori pustaka sedangkan penelitian ini dengan metode kualitatif yang dilakukan sesuai dengan gejala fakta yang ada di lapangan, (2) Pembahasan objek penelitian Immawati pada konsep pemikiran pendidikan karakter manusia melalui 7 kebiasaan yang dilakukn oleh orang yang memiliki perencanaan bernalar tidak sebaya dengan anak-anak sedangkan penelitian ini masih pada anak-anak pra remaja di lingkup sekolah tanpa melalui pendidikan agama Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Immawati yaitu pendidikan karakter yang dilakukan pada objek didik dan berupaya mengupas metode pendidikan karakter. Kosep Stephen R. Covey dengan merelevansikan dengan agama Islam yang sebagaian acuan penelitian pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam Islam.

Penelitian mengenai pendidikan karakter juga dilakukan oleh Kesuma Ismail tentang “*Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pendidikan Karakter pada Anak Pra sekolah di Kelompok bermain Aisyiah Full day Pandes Klaten*” tahun 2011. Penelitian ini berisi tentang penggunaan metode kualitatif, hasil penelitian yaitu mengenai proses pembelajaran PAI menggunakan kurikulum mempunyai porsi besar dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian Kesuma Ismail bahwa nilai dan pendidikan karakter

diselipkan disemua pembelajaran yang dilaksanakan di kelompok bermain Aisyiah *full day* Pandes Klaten terbukti efektif dalm pendidikan karakter.

Persamaan penelitian Kesuma Ismail dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan menyinggung metode pendidikan karakter dengan agama Islam menggunakan kisah. Perbedaan penelitian milik Kesuma dengan penelitian ini adalah objek teliti yang usianya masih pra sekolah, sehingga belum kompleks masalah yang dihadapi dan masih memungkinkan diberikan pembelajaran tersebut.

Penelitian M. Hidayat Mukrom Universitas Islam Negeri Yogyakarta tentang “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Izatun Nasy'in*” pada tahun 2013. Penelitian tersebut berisi mengenai konsep pendidikan karakter dalam karya syaikh Musthafa dalam kitab Izatun nasy'in, yang terdiri dari 11 konsep pendidikan perilaku atau akhlak. Kesebelas nilai akhlak yang disamakan dengan pengertian karakter diantaranya : percaya diri bahwa dijalan yang benar sesuai keyakinan, sabar menghadai ujian dan cobaan, ikhlas, mempunyai keberanian, *masalahah wal mursalah*, nilai kemuliaan, nilai keagamaan, konsep mayarakat madani, cinta tanah air, nilai kemerdekaan dan ringan bersedekah.

Persamaan penelitian M. Hidayat Mukrom dengan penelitian ini adalah pendidikan karakter yang islami sudah meliputi pembasan pendidikan karakter meliputi keseluruhan dalam perilaku individu, andai saja 11 konsep ter tanam maka pendidikan karakter dapat dikatana sudah mencukupi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian M. Hidayat Mukrom yaitu metode pendekatannya menggunakan penelitian pustaka dengan penelitian yang menggunakan metode pendekatannya kualitatif mengenai diskriptif fenomena kejadian lapangan. Perbedaan selanjutnya proses pendidikan karakter terprogram tidak hanya berdasarkan kajian pemikiran saja.

Penelitian Teguh Pramono mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Upin & Ipin dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” tahun 2011. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Pramono bahwa film Upin & Ipin sampai sekarang ini masih sering di tayangkan dan masih menjadi idola anak-anak. Penelitian Teguh Pramono menemukan film tersebut memiliki pesan kehidupan terutama pada perilaku anak, baik dalam cakupan *hablu minallah* dan *hablu minanas*. Penelitian Teguh Pramono mengungkapkan pendidikan anak pada film tersebut mengenai pengamalan do’a sehari-hari dan perilaku praktis anak, misalkan kewajiban menuntut ilmu, jujur, berbakti kepada keluarga, menepati janji, tidak sombong dan menghindari marah ataupun perselisihan. Persamaan skripsi Teguh Pramono dengan penelitian ini mengungkapkan pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan agama Islam.

Perbedaan skripsi Teguh Pramono dengan penelitian ini yaitu pendekatan penelitian Teguh Pramono tersebut penelitian pada film saja dan

mengambil poin-poin dari setiap isi drama yang disamakan dengan materi pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisa dan porlemik pendidikan karakter secara fakta disekolah yang disesuaikan dengan penerapan program pendidikan karakter dari pemerintah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Teguh Promono dengan penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui agama Islam, sehingga member gambaran karakter isalami pada sisi kehidupan sehari-hari.

Penlitian pendidikan karakter ditulis oleh Zulfuraini seorang dosen rakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tudolago (UNTAD) Sulawesi Tengah kota Palu mengenai "*Konsep Implementasi dan Pengembanganya di Sekolah Dasar di Kota Palu*" tahun 2012. Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis gejala dan masalah sosial. Mengenai pembahasan penelitian tersebut berisi tentang pemahaman guru di SD di Kota Palu terhadap pendidikan karakter, dan muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari, bentuk pengembangan karakter. Hasil dari penelitan pada journal tersebut guru dan sifitas sekolah tingkat dasar kurang mengembangkan pendidikan karakter yang ada, sehingga pengoptimalisasian pendidikan karakter kurang tercapai.

Persamaan penelitian ini dengan journal tersebut yaitu menyinggung penelitian dengan pendekatan kualitatif dan mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di tingkatan sekolah dasar. Namun perbedaan penelitian ini dengan journal yang ditulis oleh Zulfuraini tersebut tidak dibahasnya

metode penerapan pendidikan karakter yang direlevansikan dengan pendidikan agama Islam.

Journal penelitian yang pernah di tulis oleh Nasrudin jurusan ilmu pendidikan fakultas pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo tentang “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia*” pada tahun 2012. Fokus penelitian pada journal tersebut pada efektivitas penggunaan model pendidikan karakter, yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur gejala sosial menjadi data angka yang berwujud pengukuran secara statistik. Journal ini mendalami pengembangan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter Indonesia hanya memperinci kandugan pancasila yang didalamnya dikembangkan menjadi 18 nilai karakter yang dikembangkan. Hasil data yang diperoleh yaitu definisi karakter dan pola pembelajaran berbasis fitrah yang berangkat dari prinsip tabularasa manusia seutuhnya yang dibentuk Allah dengan tujuan menciptakan berkarakter kuat, sehat dan cerdas. Model karakter berasal dari nilai Islam didasarkan humanis, holistic, dan cerdas. Karakter yang yang berdasarkan fitrah manusia dapat diterima mahasiswa dan dosen hal ini ditunjukkan tanggapan responden 94% menyatakan setuju, yang menyatakan tidak setuju 2% yang abstain 4%.

Persamaan journal dengan penelitian ini yaitu mengeksplorasi pendidikan agama Islam yang sebenarnya sudah secara otomatis membentuk karakter yang didalamnya tersedia nilai yang dibentuk dan metode untuk

menanamkan nilai tersebut pada peserta didik. Mengenai prosedur pelaksanaan, eksplorasi, elaborasi karakter dan konfirmasi timbal balik karakter dalam KBM. Perbedaan antara journal dan penelitian ini hanya pada pendekatan penelitian dan inti pembahasan mengenai metode saja.

Journal penelitian yang ditulis oleh Wanda Chrissiana dosen fakultas Kristen Teknologi Industri Jurusan Teknik Industri Universitas Kristen Petra Surabaya (UK Petra) tentang “*Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Jurusan Teknik Industri UK Petra*” tahun 2005. Hasil penelitian ini mengidentifikasi karakter mahasiswa, pelaksanaan dan evaluasi yang mengalami hambatan-hambatan komitmen yang belum kuat dan membudayanya karakter yang masih belum berkembang dan banyak mengacu pada model pendidikan karakter Negara lain yang tingkatan kebutuhannya *relative* berbeda dengan Indonesia. Kesimpulannya sebagai pilot proyek tidak dapat secara langsung merubah karakter mahasiswa, namun telah memberikan warna positif dalam suasana perkuliahan. Perbedaan dari journal dengan penelitian ini pembahasan pada jurusan teknik yang notabnya penyiapan ketenagakerjaan lalu memisah antara pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan karakter agama Kristen. Penelitian tersebut dilaksanakan sebelum diadakanya secara resmi dari pemerintah karena dilaksanakan tahun 2005 berarti sebelum kebijakan dicetuskan pada tahun 2010.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Indonesia mengadopsi istilah dan pemikiran mengenai pendidikan karakter dari negara-negara barat, mengingat kondisi pada pola hidup dan tatanan kehidupan Indonesia yang belum terlihat membaik. Pendidikan karakter sebagai alternative yang dilakukan disekolah agar keseluruhan pengalaman sekolah dapat bermanfaat untuk pengembangan perilaku baik pada peserta didik.

Melacak istilah karakter secara definisi bahasa berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari kata *kharakter*, *karasein*, dan *kharax*. Sedangkan jika mengindik dari bahasa Yunani terdiri dari kata *character* dari induk kata *charasein* yang bermakna membuat tajam dan membuat dalam di Prancis istilah ini digunakan pada abad ke-14 M. *Character* berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian, atau akhlak. (Amirullah Syarbini, 2012 : 14).

Beberapa ilmuwan mendefinisikan tentang pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami diri, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai daya upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian yang

positif, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, serta praktik secara emulasi/perlombaan/tiruan (Samani, 2011 : 45-46).

Pemaknaan mengenai kata pendidikan karakter dan pemahaman kedua ilmuwan tersebut bahwa pemberdayaan terhadap tindakan secara dilakukan secara sadar oleh subjek pendidik karakter. Kesadaran subjek pendidikan karakter ini disebabkan pengkondisian berupa dorongan memahami diri dan kepribadian yang dididik harus menandai dirinya (*to mark*) dan doktrin dengan nilai positif yang penerapannya terorganisir serta secara keteladanan agar menjadi sebuah kebiasaan dikarenakan tekanan untuk peserta didik.

Menurut Ratna Megawangi (2004) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif pada lingkungannya. Definisi lain diungkapkan oleh Franky Gaffar (2010) pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi suatu perilaku dalam kehidupan orang itu (Kesuma, 2011 : 5).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada manusia menjadi manusia yang seutuhnya memiliki karakter dalam dimensi hati, berfikir, raga, serta rasa dan karsa dalam diri hasil dari dimensi-dimensi sebelumnya berupa perilaku.

Pendidikan afeksi yang dikemukakan oleh Prof. Darmiyati Zuchdi bahwa pendidikan yang diarahkan pada manusia maka pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, seharusnya tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif. Temuan bahwa keberhasilan terdiri dari kecerdasan IQ (*Intellegenci Qouitient*) dan EQ (*Emotional Qouitient*) walupun kedua hal tersebut belum menjadi perilaku (Gomelan, 1977) pendidikan harus dikaitkan pada hubungan antar pribadi anak (Zuchdi, 2008 : 67-68).

Pendidikan afeksi atau karakter menentukan pengalaman pribadi seseorang dan apa yang harus dilakukan oleh seseorang itu. Pendidikan karakter yang baik adalah doktrin yang memotivasi kedalam untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan kadar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan afeksi ini bertujuan merevitalisasi secara keseluruhan orangtua dan guru agar mampu mengamalkan keteladanan dan aplikasi langsung mengenai pendidikan manusiawi dalam kehidupan sehari-hari. Penambahan kegiatan untuk menyadari tentang kekuasaan Tuhan dan berfikir (mengingat, menyintensiskan dan mengevaluasi).

Pengertian pendidikan karakter dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pengarahan watak dan perilaku yang baik membangun peserta didik. Pembangunan watak dan perilaku dengan mendiagnosa faktor karakter terlebih dahulu dilanjutkan membuat

resep untuk merubah perilaku menjadi baik. Faktor hereditas (pewarisan watak), makanan dan lingkungan yang membentuk diri menjadi identitas diri peserta didik berupa *personality* sesuai dengan kaidah moral. Pendidik harus melakukan pengosongan karakter negative siswa lalu di isi dengan karakter yang baik. Pengosongan karakter negative dengan cara penekanan terhadap perilaku baik, selanjutnya yang berperilaku diberi hadiah dan hukuman bagi yang berperilaku buruk sehingga menjadi kebiasaan baik.

#### b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pencapaian tertinggi hakikatnya untuk mencapai Indonesia agar berperadaban yang baik.

Sedangkan menurut Kemendiknas tahun 2010 dalam buku induk pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila meliputi : (1). Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi baik, berhati baik, berfikiran baik dan berperilaku baik, (2). Membangun bangsa yang berkarakter pancasila, dan (3). Mengembangkan potensi

warganegara agar memiliki percayadiri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kesuma, 2011 : 6).

Menurut Dharma dan kawan-kawan (2011 : 9) tujuan penting pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam diri anak, baik ketika masih dalam proses sekolah maupun setelah lulus sekolah. Inti pengetahuan dan pengembangan nilai karakter bukan hanya dogmatisasi nilai namun untuk memahami dan merefleksi bahwa suatu nilai menjadi penting dan dijadikan pedoman perilaku sehari-hari (Amirullah Syarbini, 2012 : 23).

Secara keseluruhan fungsi pendidikan karakter untuk perubahan peradaban kehidupan yang baik untuk membebaskan dan mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, potensi peserta didik yang agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, berilmu, dan kreatif.

#### a. Pengertian Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengertian metode dalam penelitian ini mempunyai makna cara atau strategi yang ditempuh untuk mencapai keberhasilan menanamkan nilai-nilai karakter yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

Ke 18 belas nilai karakter tersebut berdasar kajian pusat kurikulum mengidentifikasi nilai pembentukan karkter bersumber pada agama, pancasila, dan tujuan pendidikan nasional meliputi :

- (1). Religius, (2). Jujur, (3). Toleransi, (4). Disiplin, (5). Kerja keras, (6). Kreatif, (7). Mandiri, (8). Demokratis, (9). Rasa ingin tahu, (10). Semangat kebangsaan, (11). Cinta tanah air, (12). Menghargai Prestasi, (13). Bersahabat/Komunikatif (14). Cinta damai, (15). Gemar membaca, (16). Peduli lingkungan, (17). Peduli sosial, (18). Tanggungjawab (Samani. 2011: 9).

Adapun metode pendidikan karakter yang dilakukan disekolah diantaranya : (1) Mendidik dengan kebiasaan dan Mengubah kebiasaan, (2) Mendidik dengan perintah dan larangan, (3) Mendidik dengan keteladanan (Amirullah Syarbini, 2012 : 44-49).

Ragam metode pendidikan karakter untuk menyampaikan ke 18 nilai karakter kepada peserta didik dengan cara bercerita, metode diskusi (*buzz group* di kelas menjadi kelompok kecil diskusi satu subjek), diskusi panel (kelompok besar dalam tiap kelompok mendiskusikan tema yang berbeda dengan kelompok lainnya), curah pendapat (mengevaluasi suatu ide dan dievaluasi setiap individu diwajibkan mengevaluasi dan memberi gagasan), diskusi mangkok ikan diskusi yang dipimpin oleh seorang

moderator, metode yang terakhir adalah sosio drama (Samani Haryanto, 2011 :114-167).

Total keseluruhan metode penyampaian karakter tersebut di internalisasikan dalam rencana silabus dan pembelajaran untuk pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Seorang pendidik harus memberikan modeling yang baik dan menggunakan metode yang sesuai dengan analisa kebutuhan, serta keteladanan yang baik tersebut menjadi inspirasi bagi peserta didik.

#### b. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan penggunaan metode ceramah pada kelas pada jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik sendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif.

Hal ini, gurupun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda terhadap taktik yang digunakannya. Penyajiannya yang satu lebih banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki selera humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki selera humor yang kuat, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena memang dia sangat menguasai bidang itu. Gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (Zubaedi. 2012 : 189).

Beberapa sumber yang berhasil penulis telusuri terungkap bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai ahir yang disajikan secara khas yang disampaikan oleh guru di kelas. Model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan metode dan teknik serta taktik pembelajaran.

Berpijak pada pemaparan materi di atas, maka seorang guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam membentuk karakter peserta didik dituntut dapat memahami dan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Para pendidik dalam menanamkan karakter perlu melakukan inovasi terhadap aneka pilihan model pembelajaran yang ada. Jika para pendidik telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran sebagaimana dikemukakan penulis di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat masing-masing.

#### c. Komponen Pendidikan Karakter

Komponen program pendidikan ini dapat digunakan juga untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Mengkombinasikan visi, misi dan tujuan pendidikan karakter yang ada terutama siapa saja yang terkait sebagai penentuan sub-komponen hasil dari perincian tiap-tiap komponen.

Komponen program pendidikan adalah : (1). Kepala Sekolah, (2). Guru, (3). Materi dan Kurikulum (4). Metode, (5). Strategi (6). Tim Pelaksana, (7). Karyawan, (8) Dewan kekolah (9) Masyarakat (10).

Sarana dan prasarana atau fasilitas, (11). Siswa (Suharsimi. 2008 : 10-11).

Sedangkan sub-komponen ini diperjelas dari diskripsi sub-komponen menjadi indikator pada perilaku yang mencerminkan pendidikan karakter. Penelitian ini mempunyai batasan komponen karena hanya mnegungkap secara tidak langsung hanya mengungkap hasil pendidikan karakter fakta lapangan tentang pengaplikasian di sekolah terpilih.

#### d. Media Pendidikan Karakter

Media yang dipakai selain prasarana yang mendukung namun yang paling inti adalah beberapa media dalam pembelajaran. Pembelajaran agar pendidikan karakter mudah tersampaikan kepada anak didik diadakannya fasilitas yang memadai dan keadaan yang nyaman serta pesertadidik merasa aman.

Mata pelajaran yang diputuskan pada Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang terdiri : (1). Agama dan Akhlak mulia, (2). Pendidikan Kewarganegaraan dan kepribadian, (3). ilmu pengetahuan dan teknologi, (4). Mata pelajaran estetika, (5). Mata pelajaran olah raga, atau pendidikan jasmani dan kesehatan (Kusuma, 2011 : 33).

Apabila sekolah yang ingin mengembangkan pendidikan karakter seharusnya lima mata pelajaran diatas ditambah jam pelajaran sehingga dan tidak sebatas teoritis walaupun teori itu juga perlu. Mayoritas sekolah kurang pengaplikasian praktik pendidikan karakter.

Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, pendidikan kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, mata pelajaran estetika, mata pelajaran olah raga, atau pendidikan jasmani dan kesehatan pelajaran berkaitan dan identik dengan pendidikan karakter. Kelima matapelajaran itu juga ditambah dengan mata pelajaran bahasa sebagai penghubung secara erat dengan budaya (Zuchdi, 2008 : 185).

Sebenarnya mengenai mata pelajaran bahasa sebagai penghubung kelima matapelajaran diatas sebagai keterampilan komunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi dengan baik merupakan pendidikan aplikasi budaya sopan santun secara langsung.

e. Evaluasi Hasil Pendidikan Karakter

Suatu pendidikan apabila tidak diketahui hasil pendidikan maka tidak punya parameter sejauh mana pendidikan tertanam dalam diri peserta didik.

Mengetahui tingkat efektif proses pembelajaran yang dialami anak, baik dalam kelas sekolah maupun hubungan intra personal dan antar personal. Evaluasi pembelajaran dengan mendalam dan mengena pada perilaku yaitu dengan pengamatan menggunakan evaluasi portofolio. Hendaknya pengamatan ini bersifat holistik, atau dengan konteks, input, proses dan hasil dari pendidikan karakter (Zuchdi, 2008 : 183).

Hasil dari evaluasi pendidikan karakter yaitu : (1). Untuk mengetahui hasil belajar dalam bentuk sejumlah kepemilikan indikator karakter anak pada kurun waktu tertentu. (2). Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.

## **2. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam**

Setelah adanya pengertian mengenai pendidikan karakter perlu dimengerti mengenai pendidikan agama Islam. Sebenarnya setiap individu sudah memiliki karakter, yang lebih tepat untuk pendidikan karakter adalah pembenahan atau revitalisasi karakter manusia untuk diarahkan kepada karakter yang baik.

Tinghahlaku tersebut merupakan corak diri khususnya diawali pada ranah ruhani pola pikir terjadi pertarungan nurani antara untuk mengambil keputusan iya atau tidak. Kepribadian atau *akhlaq* dapat

dirubah dengan kebiasaan dan latihan serta pengajaran yang baik dan dipaksa memilih kebaikan yang rutinitas. Pengosongan jiwa dari akhlak *madzmumah* (tercela) selanjutnya mengisi diri dengan akhlak yang *mahmudah* (terpuji) merupakan cara perbaiki karakter manusia. Maksud dari pengosongan jiwa dari perilaku buruk adalah pemaksaan dalam diri atau dikarenakan rangsangan dari pihak luar dengan rutinitas yaitu dengan doktrin serta hukuman dan hadiah sehingga dapat diperbaiki akhlaknya.

Sedangkan Islam itu memberi keterangan yang sangat jelas tentang karakter Islami atau akhlak. Seperti hadits Nabi Muhammad s.a.w :

ان خيركم احسن اخلاقا (رواه بخار و مسلم)

Artinya : *Bahwa sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya, H.R Imam Bukhari (Budianto, 1988 : 1).*

Pendidikan karakter atau akhlak ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan saling terkait yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain.

#### a. Pandangan Aqidah Mengenai Karakter atau Akhlak

Pengertian secara bahasa dari kata aqidah berakar kata *'aqdan*, *'aqda-ya'qidu- 'aqidatan* yang berarti simpul, ikaatan, perjanjian dan kokoh. Setelah menjadi *'aqidah* berarti keyakinan, sedangkan

keyakinan itu tersimpul dalam hati dengan kokoh di dalam hati yang bersifat kuat dan mengandung perjanjian. Aqidah menurut Hasan Al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini dalam hati (mu) yang mendatangkan ketenangan jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan sedikitpun. Lalu menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazary mengemukakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati diyakini keshahihan kebenaran dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Yunahar Ilyas, 1992 : 1-2).

Pendapat pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter sama juga dengan mengajarkan agama. Pemikiran tentang kebenaran Tuhan (Allah SWT), hakikatnya agama yang dipeluk adalah agama yang paling benar. Atas dasar rasa percaya dan kebenaran bahwa adalah manusia yang berTuhan dan dzat yang Maha Pencipta inilah yang membedakan dengan psikolog Islam dengan psikolog barat.

Hal keTuhanan merupakan fitrah dari manusia seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ

أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Syamil Al-Qur'an, 2005 : 172).

Temuan dua psikolog ahli syaraf yaitu Michael Persinger (1990) dan V.S. Ramachandran (1997) mengenai eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Hal ini seakan-akan membuktikan kebenaran QS.Ar-Rum 30. Selanjutnya pendapat Stephen R. Covey hanya berkonsep pengembangan kecerdasan emosional saja (EQ). Kecerdasan spiritual saat ini termasuk temuan terkini dari Zohar dan Marshal membuktikan secara ilmiah bahwa manusia bukan hanya makhluk dalam tampilan materiil, tetapi secara mental dan spiritual (Jalaludin, 2007 : 157).

Umat Islam yang berkeyakinan bahwa seluruh manusia yang berada di muka bumi ini adalah keturunan nabi Adam a.s. Apabila dilihat dari sudut pandang ayat diatas sesungguhnya semua manusia cenderung bertauhid dari sebelum dilahirkan yang menuhankan sesuatu.

Istilah lain tentang aqidah yaitu iman, ada yang membedakan antara aqidah dan iman. Bagi yang membedakan aqidah adalah bagian hati dan iman bagian sisi luar. Sedangkan yang menyamakan aqidah dan iman, iman yaitu dari pembuktian aspek lisan, dan pembuktian amal. Iman yang mantap dikarenakan efek kuatnya aqidah. Kata aspek luar ini yang perlu digaris bawahi dari pembuktian aqidah (*out-put*) berupa lisan dan pembuktian berupa tingkahlaku itulah yang menjadi akhlaq atau karakter, adapun yang berpendapat demikian adalah Imam Abu Hanifah dan Ulama-ulama *salaf* (Imam Ahmad, Maliki dan Syafi'i). Sedangkan menurut Prof. H. Yunahar Ilyas, Lc. apabila iman berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah mencakup demensi hati. Demensi hati, lisan, dan amal, menjadi kesatuan maka semua unsure itu saling terkait maka iman berarti *'itiqat* atau sama dengan aqidah (Ilyas, 1997 : 4-5).

Menuhankan sesuatu itu merupakan aqidah atau keyakinan, konsep semua agama adalah menjejarkan agar pemeluknya menjadi

seorang hamba yang baik, karena adanya hukuman bagi yang taat menjalankan agama dan hadiah bagi orang yang tidak menaati agama yang dipeluknya. Sedangkan inti dari semua agama adalah aturan yang berisi melaksanakan ajarannya dan menjauhi larangannya, baik ajaran hubungan kepada Tuhan masing-masing dan ajaran hubungan kepada sesama manusia serta ajaran terhadap alam. Pandangan Islam yang bersifat kepercayaan adanya Tuhan maka disebut dengan iman dan ketaatan disebut dengan ketakwaan dan perilaku pengamalan disebut amal yang ber-*out put* akhlak atau perilaku/tindakan.

Konsep Islam mengenai pandangan karakter yang disebut akhlak yang baik atau buruk saling terkait pada iman yang disebutkan dalam QS. Al-Hujarat ayat 7-8 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ  
اللَّهَ حَبِيبَ إِلَيْكُمْ إِلَّا يَمُنْ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ  
وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya : *dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (Syamil Al-Qur'an, 2005 : 515).*

Setelah memahami ayat diatas maka kaitan metode pendidikan karakter dengan pendidikan agama jelas berkaitan. Iman yang sebenarnya iman akan mencintai dan melakukan pemikiran serta perbuatan yang kebaik. Kaitan antara keduanya dikarenakan keduanya mempunyai tujuan yang sama agar manusia menjadi manusia yang baik.

b. Pandangan Akhlak Mengenai mengenai Pendidikan Karakter

Definisi *akhlaq* secara bahasa adalah *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budipekerti, perangai, tingkahlaku atau *tabi'at*. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang, mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Lalu pendapat kedua menurut Imbrahim Anis, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang denganya (akibat akhlaq) melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan, pendapat yang ketiga yaitu dari Abdul Karim Zaidan, adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan (pertimbangan idividu) dapat menilai perbuatanya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan (Yunahar Ilyas, 1999 : 2).

Ketiga pendapat diatas mempunyai makna bahwa yang dimaksud sorotan itu individu bisa melakukan pengamatan dan analisa atau proses berfikir merespon stimulus (R-S) atau sebaliknya stimulus-respon (S-R) sehingga seseorang memilih melakukan bahkan meninggalkan. Arti tertengaruhi ataupun mempengaruhi dari dan untuk faktor perilaku baik sisi internal ataupun faktor eksternal. Tertanam dalam jiwa itu dikarenakan efek dari aqidah, dan dikarenakan tertanam disebabkan pemaksaan diri secara berulang-ulang sehingga terbentuk menjadi keterbiasaan. Setelah terbentuknya kebiasaan itu menjadi sikap lalu menjadi sifat serta mendarah daging lalu dengan mudah menjadi sikap spontan, baik dalam hal kecil atau besar bahkan dari hal serius atau tidak serius.

Ke 18 belas nilai karakter tersebut berdasar kajian pusat kurikulum mengidentifikasi nilai pembentukan karkter bersumber pada agama, pancasila, dan tujuan pendidikan nasional meliputi : (1). Religius, (2). Jujur, (3). Toleransi, (4). Disiplin, (5). Kerja keras, (6). Kreatif, (7). Mandiri, (8). Demokratis, (9). Rasa ingin tahu, (10). Semangat kebangsaan, (11). Cinta tanah air, (12). Menghargai Prestasi, (13). Bersahabat/Komunikatif (14). Cinta damai, (15). Gemar membaca, (16). Peduli lingkungan, (17). Peduli sosial, (18).

Tanggungjawab kesemua nilai karakter ini sudah diajarkan dalam Islam.

Istilah karakter istilah islam menyebut dengan akhlak, oleh ulama-ulama mempunyai berbagaimacam arti. Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak yaitu sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang paling dalam yang selanjutnya memunculkan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan perbuatan (Abudin Nata, 2013 : 266).

Dapat ditarik garis besar bahwa pendidikan karakter adalah usaha individu atau kelompok untuk memahamkan revitalisasi karakter yang baik pada diri peserta didik dengan menggali potensi dan nilai, menggali potensi jasmani dan ruhani serta menjujung harkat martabat seseorang yang semestinya. Ditambah lagi bahwa tanda-tanda baik atau buruknya karakter itu dapat dilihat dari gejala-gejala kecil dari perilaku seseorang. Ruang lingkup akhlak ini yang mengatur manusia berhubungan dengan Allah (*hablu minallah*), mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri /hubungan intrapersonal dengan manusia lainya/interpersonal (*hablu minannaas*) dan hubungan dengan alam semesta.

c. Pandangan Ibadah Mengenai Akhlak atau Karakter

Akhlak dalam dimensi ibadah yaitu proses tercerminnya akhlak dari amalan ibadah itu sendiri sehingga memancar pada aura seseorang dalam berperilaku (*refleksi religi*). Metode yang tepat untuk melahirkan akhlak atau karakter yang baik menurut pendapat Al-Ghazali dan kitabnya *Ikhya'ul Muddin* pada bagian *Tazkiyyatun nafs*. Upaya pensucian jiwa ini hanya bisa didapat ketika seseorang beriman dengan Allah serta selalu berupaya untuk *taqaruban ilallah* (Jalaludin, 2008: 1).

Setiap orang yang melakukan pendekatan diri kepada Allah serta menyadari amal-amal yang sudah dijalankan menggunakan meditasi dzikir dan berfikir maka hatinya akan bersih. Kebersihan hati dan kesucian jiwa ini mengeluarkan efek (kepekaan rasa) untuk merubah karakter buruk (*ahklaq mazmumah*) dengan karakter baik (*ahklaqul karimah*). Mengosongkan karakter buruk lalu mengganti dengan karakter baik dan membiasakan karakter baik itu akan terbentuk karakter permanen sehingga menjadi manusia berakhlak mulia.

Sementara Sukamto itu berpendapat terdiri dari empat sistem yaitu : (1). *Qolb* atau angan-angan kehatian, (2). *Fuad* atau hati nurani, (3). *Nafs* disamakan dengan “Ego” serta menghasilkan rangkaian psiko-fisik ataupun “aku” sebagai pelaksanaan dari

kepribadian, (4). *'Amal* atau wujud dari gerakan tingkahlaku (Jaludin, 2010 : 212).

Memang sangat kompleks jika kita membahas tentang luasnya cakupan agama dan mendakwahkan orang-orang yang ada disekitar. Berhubung ibadah adalah gabungan amal yang melibatkan *psiko-fisik* maka ibadah itu ikut berkontribusi pada pembentukan perilaku. Jadi *aqidah*, *ahklaq* dan *ibadah* adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter.

#### d. Metode Pendidikan Perilaku dalam Islam

Suatu implementasi pendidikan karakter dengan pendidikan agama Islam, bahwa Islam mengutus Rasulullah s.a.w untuk menyempurnakan akhlak. Penyempurnaan akhlak yang sering disebut dengan merevitalisasi perilaku dimasa itu, berarti metode pendidikan perilaku sudah tercentuskan dalam Islam. Guru menjadi pengganti orangtua bagi murid-muridnya di sekolah, maka sekolah selayaknya keluarga yang hangat. Kehangatan di sekolah bertujuan agar peserta didik merasa nyaman ketika di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan ini, metode pendidikan yang diajukan oleh dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan

pendidikan karakter pada semua peserta didik. Metode-metode tersebut adalah:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja mengarah pada satu tujuan yang dikehendaki menjadi salah satu metode. Proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini karena permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena pendidik dan peserta didik langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.

Selain itu, metode *hiwar* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan. Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

## 2) Metode *Qishah* atau Cerita

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat beberapa keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang mengalaminya.
- c) Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridlo*, dan cinta. Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah.

## 3) Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan

karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* yang logis dan sehat
- b) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

#### 4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik cenderung meneladani guru atau pendidiknya.

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, alat pendidikan diletakkan teratur, dan lain sebagainya.

Keteladanan juga dapat dicontohkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didiknya.

5) Metode, *Ibrah* dan *Mau''idah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau''idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

6) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anaknya bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

7) Metode *Tarhib* dan *tarhib* (Janji dan Ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi ajaran Allah. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda.

*Tarhib* akan melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan *tarhib* agar mematuhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah. Abdurrahman An-Nahlawi (Muh.Zuhri :136-228).